

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Pembinaan

##### 2.1.1 Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model. (KBBI,2008,h. 1197). Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. (Ibid,h, 134). Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. (Arifin, 2008, h. 30 ). Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Oleh sebab itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. (Nata, 2009, h. 167)

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pembinaan dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

---

Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya Sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. (Sudarsono,2005, h.148).

Pola pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan cara memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli di atas, Penulis menyimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam memberi bimbingan, pengalaman dan pendidikan serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan menentukan sikap maupun berperilaku.

### **2.1.2 Jenis-jenis Pola Pembinaan**

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

#### **1. Pola Pembinaan yang Otoriter**

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun

---

disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah. (Fatimah, 2008, h. 85 )

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. (Santoso, 2005, h. 257-258). Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak” ( Shapiro, 2009, h. 29 )

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan

---

mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

## 2. Pola Pembinaan Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali. (Fatimah, 2008, h. 85)

## 3. Pola Pembinaan Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. (Hurlock, 2006, h. 99). Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak

untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. (Hurlock, h.102).

Sedangkan menurut Pudjibudo ada tiga macam pola pembinaan yang selama ini digunakan oleh masyarakat yaitu: (Ibid)

1) Pola Pembinaan Koersif (tertib tanpa kebebasan)

Pola pembinaan koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan ketika anak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan ketika anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat penerapan pola pembinaan koersif ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni: mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri.

Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki oleh orang tua maka anak akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga maka dia akan menarik dirinya dari kehidupan.

Pada saat orang tua menghukum anak karena anak tidak mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari kekuasaan karena dia merasakan bahwa karena dia tidak memiliki kekuasaan sehingga ia menjadi jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka

---

dia akan menanti-nanti saat yang tepat baginya untuk membalasi semua perilaku tak enak yang dia terima selama ini. Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

## 2) Pola Pembinaan Permisif (bebas tanpa ketertiban)

Pola pembinaan ini muncul karena adanya kesenjangan atas pola pembinaan. Orang tua merasa bahwa pola pembinaan koersif tidak sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia, sebagai pengambil keputusan yang aktif, penuh arti dan berorientasi pada tujuan dan memiliki derajat kebebasan untuk menentukan perilakunya sendiri. Namun di sisi lain orang tua tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan terhadap putra putri mereka, sehingga mereka menyerahkan begitu saja pengasuhan anak-anak mereka kepada masyarakat dan media masa yang ada. Sambil berharap suatu saat akan terjadi keajaiban yang datang untuk menyulap anak-anak mereka sehingga menjadi pribadi yang soleh dan solehah. Di satu sisi orang tua tidak tahu apa yang baik untuk anaknya, di sisi yang lain anak menafsirkan ketidak berdayaan orang tua mereka dengan orang tua yang tidak punya pengharapan terhadap mereka.

Hasil dari pola pembinaan permisif ini biasanya anak akan menjadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial, akibatnya anak akan terjebak kepada gaya hidup yang serba boleh persis tepat dan sesuai

dengan pola yang berlaku pada masyarakat tempat dia dibesarkan saat ini. Di satu sisi orang tua akan selalu menanggung semua akibat perilaku anaknya tanpa mereka sendiri menyadari hal ini.

### 3). Pola Pembinaan Dialogis (tertib dengan kebebasan)

Pola pembinaan ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola pembinaan yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dia merupakan pola pembinaan yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun ketrampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Kemudian orang tua juga akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya. Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani tumbuh kembang anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih

untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu, orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

## **2.2 Hakikat Pembinaan Anak Yatim Piatu**

Hakikat yatim piatu menurut istilah Syara' yang dimaksud anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh. Batasan seorang anak disebut yatim adalah ketika anak tersebut telah baligh dan dewasa. Sedangkan kata piatu bukan berasal bahasa arab, kata ini disabkan kepada anak yang ditinggal mati oleh ibunya.

Kita ketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah diatas permukaan bumi ini hanya sementara. Oleh sebab itu, ajal seseorang tidak seorangpun yang kita ketahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah diatas permukaan bumi ini hanya sementara. Oleh sebab itu, ajal seseorang tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT sendiri. Barang siapa yang sudah menemui ajalnya maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Olehnya itu banyak orang meninggalkan keturunan atau anak yang dicintainya sehingga menjadi anak Yatim Piatu.



Menurut sebagian ahli berpendapat bahwa: anak adalah turunan yang kedua atas manusia kecil. Yatim artinya tidak beribu dan Piatu artinya tidak berbapak. Jadi yang dimaksud anak Yatim Piatu adalah anak atau manusia yang tidak beribu dan berbapak lagi.

Proses pembinaan anak Yatim Piatu erat kaitannya dengan fase pertumbuhan dan perkembangannya. Tahap perkembangan anak Yatim Piatu serta dikemukakan sebelumnya. Setiap fasenya terjadi perubahan perilaku pada anak. Dalam kondisi saat ini, dibutuhkan upaya dari orang dewasa untuk membina.

Kedudukan Yatim Piatu dalam keluarga adalah kondisi alamiah yang dialami oleh setiap anak manusia. Artinya secara kodrati anak Yatim Piatu memiliki keluarga sebagai tempat bersosialisasi. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak Yatim Piatu mendapat pendidikan dalam keluarganya secara langsung maupun tidak langsung. Dalam keluarga, anak mendapat kasih sayang dan pengalaman keagamaan dalam menentukan jalan hidup dikemudian hari, sebagai wujud esensi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan prespektif Zakayah Drajdah yang mengatakan bahwa:

Keluarga merupakan keluarga masyarakat alamiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan yang berlaku didalamnya, artinya tidak harus dituliskan atau diumumkan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga, disinilah diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui kasih sayang dan justru karena pergaulan itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka

penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang sangat penting. (Hasim, 1991,h. 65)

Eksistensi keluarga sebagai institusi dalam keluarga meletakkan dasar-dasar keyakinan agama, moral, sikap dan perilaku anak, sebagai tempat memperoleh ketenangan batin melalui kasih sayang dan cinta, fungsinya akan sia-sia bilamana tidak terjadi ekselerasi kebutuhan pembina mental anak Yatim Piatu dengan perilaku yang diterima dari keluarga kondisi mental anak Yatim Piatu akibat salah pembinaan dalam keluarga mengalami keguncangan seirama dengan ketidakpastian sebagai akibat dari masa teransisi yang sedang dialaminya.

Anak sangat kritis dan rasional (ingin bertanya sesuatu yang belum dipahaminya) tetapi ia juga belum berpengalaman (belum mampu) memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Kesalahan keluarga adalah bila anak diperlakukan sama dengan orang dewasa lantas ia diminta pertanggung jawaban segalanya, dalam arti anak harus mentaati.

### **2.3 Hasil Penelitian Relevan**

Ashariyani, *Pola Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini di TK Anawai Desa Walay Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan akhlak pada anak usia dini di TK Anawai mencakup pembinaan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan sekitar; pola pembinaan akhlak pada anak usia dini yang diterapkan di TK Anawai adalah pola pembinaan dengan keteladanan, pembinaan melalui pembiasaan, pembinaan melalui kegiatan belajar sambil bermain dan pembinaan melalui penciptaan

suasana yang religious di TK; kendala-kendala yang menghambat proses pembinaan akhlak pada anak usia dini di TK Anawai bersumber dari lingkungan pendidikan itu sendiri dalam hal ini TK Anawai dan lingkungan keluarga. (Ashariyani, 2012,h.72 )

Baedowi, *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Anak di Desa Duriasi Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe.*

Hasil penelitian ini setelah di analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Duriasi Kec. Wonggeduku Kab. Konawe berada pada kategori sedang dimana sebagian besar atau sebanyak 18 sampel atau 53% dari 34 responden berada pada kategori sedang. Kedisiplinan ibadah shalat anak di Desa Duriasi Kec. Wonggeduku Kab. Konawe berada pada kategori sedang dimana sebagian besar atau sebanyak 208 sampel atau 59% dari 34 responden berada pada kategori sedang. Pola asuh tua berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak dengan nilai F hitung  $26,13 \geq F$  tabel 4,15 artinya ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan ibadah shalat anak. (Baedowi, 2013, h.68)

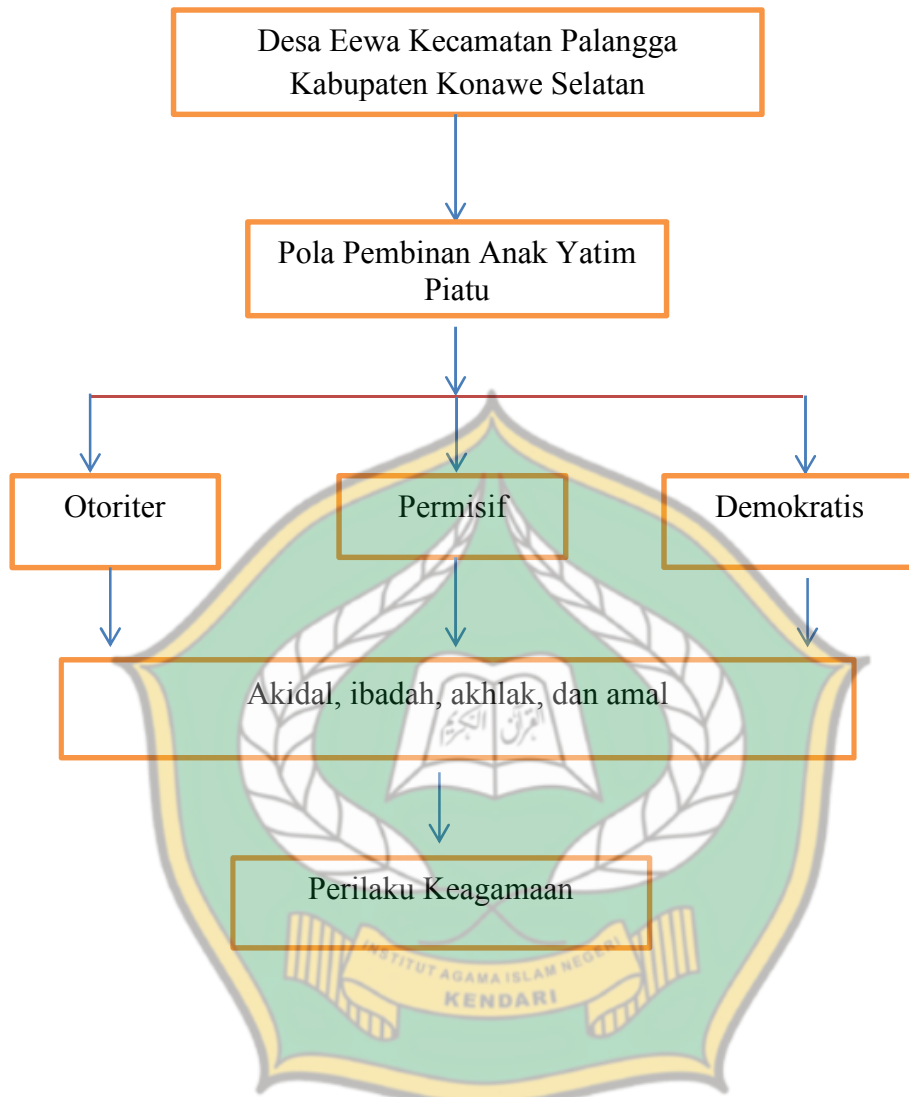
#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga mempunyai hak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab orangtua kepada anak, namun karena kemiskinan di dalam keluarga memaksa anak untuk belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang tua. Ada yang bekerja sebagai pengamen, buruh, anak jalanan, bahkan gelandangan. Anak

terlantar juga di dalamnya termasuk anak yang sudah tidak mempunyai salah satu orang tua ataupun keduanya sehingga mereka menjadi Yatim. Anak tersebut merupakan anak yang mempunyai masalah sosial sehingga memerlukan adanya pembinaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang berdaya. Salah satunya yaitu pembinaan yang di lakukan oleh keluarga dimana ia tinggal. Dengan pelayanan melalui pembinaan diharapkan anak memiliki kemandirian agar bisa tetap bertahan dengan persaingan di dalam kehidupan.

peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembinaan terhadap anak yatim piatu dan bagaimana cara untuk menerapkan pola pembinan tersebut terhadap anak yatim piatu.





Gambar 2.1 Kerangka Berfikir